

**ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI PADA
KEGIATAN BERCERITA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA BONEKA TANGAN
DI KELOMPOK B TK IT AL MUTHMAINNAH KOTA JAMBI**

Tiara Sari¹, Fitri Andini², Nanda Aulia Saputri³, Nanda Syavira⁴, Eka Ribby Oktavia

Rahmadani⁵, Akhmad Fikri Rosyadi⁶.

¹PGPAUD FKIP Universitas Jambi

²PGPAUD FKIP Universitas Jambi

³PGPAUD FKIP Universitas Jambi

⁴PGPAUD FKIP Universitas Jambi

⁵PGPAUD FKIP Universitas Jambi

⁶PGPAUD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1tiaraasaari25@gmail.com, 2fitridini670@gmail.com,
3nandaauliasaputri1232@gmail.com, 4nandasyavira18062000@gmail.com,
5ekaribby1292@gmail.com, 6akhmadfikri.rosyadi@unja.ac.id

ABSTRACT

Receptive language is a critical foundation for the communication and cognitive development of preschool children, particularly those aged 5-6. This study aims to analyze the receptive language skills of early childhood children through storytelling activities utilizing hand puppets in Group B of Al Muthmainnah Islamic Kindergarten, Jambi City. The approach used in this study was descriptive qualitative, with 15 children aged 5-6 years as subjects. Data collection techniques included participant observation, documentation, and structured question and answer sessions using the 5W+1H method after the storytelling activity. The study consisted of two sessions: the first using conventional storytelling with books, and the second using hand puppets. The results of this study indicate that hand puppets made a greater contribution to improving the receptive language of Group B children at Al Muthmainnah Islamic Kindergarten, Jambi City. The main success of this method lies in its ability to provide highly engaging visual stimulation and dramatization, which proved effective in overcoming the focus and active participation challenges experienced by the majority of subjects.

Keywords: Early Childhood, Receptive Language, Hand Puppets

ABSTRAK

Bahasa reseptif merupakan fondasi kritis dalam perkembangan komunikasi dan kognitif anak usia prasekolah, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui kegiatan bercerita dengan pemanfaatan media boneka tangan pada

Kelompok B TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi. Adapun Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, serta tanya jawab terstruktur menggunakan metode 5W+1H setelah kegiatan bercerita. Waktu melaksanakan penelitian ini ada dua sesi, yaitu sesi pertama menggunakan metode bercerita konvensional dengan buku, dan sesi kedua menggunakan media boneka tangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Boneka Tangan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan Bahasa Reseptif anak Kelompok B di TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi. Keberhasilan utama metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan stimulasi visual dan dramatisasi yang sangat menarik, yang terbukti efektif dalam mengatasi kendala fokus dan partisipasi aktif yang dialami oleh mayoritas subjek.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bahasa Reseptif, Boneka Tangan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana serta perbuatan sadar untuk mewujudkan proses belajar suasana pembelajaran yang terstruktur dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan 49 potensi yang ada di dalam dirinya secara aktif. Menurut Junaedi (2019) tujuan pendidikan adalah membantu membentuk karakter suatu bangsa dan membantu mencerdaskan anak bangsa agar dapat menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Pendidikan anak usia dini menurut kajian Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 No 20/2003 ayat 1 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun (0 tahun s/d 6 tahun), sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Menurut Hermawan (2015) pembinaan untuk anak usia dini bisa dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak

sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sutarman & Asih, 2016, hal. 48).

Fase usia 5-6 Tahun merupakan periode emas (*golden age*) dimana perkembangan bahasa, khususnya kemampuan reseptif, sedang berada pada puncaknya. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat memahami intruksi yang lebih kompleks, mengikuti alur cerita, dan menyerap kosa kata baru secara signifikan sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, stimulasi dan identifikasi dini terhadap tingkat perkembangan bahasa reseptif pada kelompok usia ini menjadi sangat krusial.

Perkembangan anak usia dini saat ini perlu adanya suatu pendampingan dari orang tua dalam tumbuh kembang anak hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan masa emas atau "golden age" dimana pada masa ini anak dalam proses tumbuh kembangnya berjalan secara cepat. Pada Usia 3-6 tahun anak memiliki perkembangan yang sangat peka terhadap hal hal yang berkaitan dengan kepekaan dan rasa ingin tahu yang ada pada diri

anak usia dini. Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek kemampuan individu. Oleh karena itu, pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada manusia secara bertahap dan berkelanjutan sejak lahir hingga dewasa. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perubahan kemampuan berpikir, bersosialisasi, serta pengendalian emosi. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa perkembangan adalah perubahan yang terjadi secara progresif sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Santrock (2018), perkembangan manusia meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap aspek perkembangan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan individu. Oleh karena itu, perkembangan manusia perlu dipahami secara menyeluruh agar dapat menggambarkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang secara utuh.

Salah satu aspek utama dalam perkembangan manusia adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan memecahkan masalah. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa kemampuan kognitif berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam bidang akademik.

Selain itu, perkembangan bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Yusuf (2016) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa membantu individu dalam menjalin hubungan sosial serta mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif dan emosional.

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Sementara itu, perkembangan emosional berhubungan dengan kemampuan mengenali, mengendalikan, dan

mengekspresikan emosi secara tepat. Hurlock (2013) menyebutkan bahwa perkembangan sosial dan emosional yang baik akan membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif.

Aspek perkembangan lainnya adalah perkembangan moral dan perkembangan motorik. Perkembangan moral berkaitan dengan pemahaman nilai, norma, dan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Santrock (2018) menyatakan bahwa perkembangan moral berkembang seiring pengalaman dan lingkungan sosial. Adapun perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan gerak, baik motorik kasar maupun motorik halus, yang mendukung aktivitas sehari-hari dan kemandirian individu.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat, sehingga seseorang dapat menyampaikan pemikiran, perasaan dan ide serta memahami pesan dari orang lain. Menurut Suhartono dalam Delfita

(2012:3) dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya.

Menurut Sujiono (2019) kemampuan berbahasa secara umum terbagi menjadi 2 yaitu kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa ekspresif. Kemampuan berbahasa reseptif menurut Dhieni dalam Khasanah (2016:4) berpendapat bahwa terdapat dua komponen kemampuan bahasa reseptif yaitu, menyimak dan membaca. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau Bahasa lisan.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk

dapat menghayati lingkungan sekitar, mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengarannya.

Kemampuan Bahasa ekspresif Menurut Moeslichatoen (2004), Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya.

Namun menurut Widodo (2008), Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti. Sedangkan menurut Rizaldi (2008). berpendapat bahwa "Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan".

Pentingnya penguasaan bahasa reseptif sebagai fondasi utama komunikasi anak usia dini selaras dengan pemikiran Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak akan mencapai hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh kegiatan bercerita yang mengandung unsur dramatisasi. Melalui dramatisasi, anak tidak hanya sekadar mendengarkan rangkaian kata, namun juga mampu menangkap makna, ekspresi, dan emosi di balik cerita secara lebih nyata

dan hidup. Penggunaan media seperti boneka tangan menjadi salah satu cara efektif untuk menghadirkan unsur dramatisasi tersebut ke dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan urgensi pengembangan bahasa reseptif yang telah dipaparkan, maka dilakukanlah analisis lebih lanjut mengenai fenomena ini di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi di TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi untuk mengamati secara langsung bagaimana bahasa reseptif anak Kelompok B terbangun melalui kegiatan bercerita dengan bantuan media boneka tangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap kualitas respons lisan dan non-verbal anak. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan berbasis 5W+1H, kemampuan menceritakan kembali alur cerita, serta pengamatan terhadap bahasa tubuh setiap individu sebagai bentuk keterlibatan aktif. Fokus utamanya adalah

mendeskripsikan variasi reaksi dan pemahaman anak secara mendetail saat merespons dua perlakuan yang berbeda pada Sesi 1 dan Sesi 2

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi pada Kelompok B (usia 5-6 tahun).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 15 anak yang tergabung dalam Kelompok B TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi. Kelompok ini terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia yang homogen. Adapun nama-nama subjek yang diobservasi secara individual dalam penelitian ini adalah: Abhi, Sena, Zehan, Darel, Azzahra, Zalikha, Memey, Kiya, Calvin, Keenan, Rizki, Zada, Malik, Zakwan, dan Hala. Subjek-subjek ini diobservasi secara individual untuk mencatat respons bahasa reseptif mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi untuk mengamati bahasa tubuh, tes lisan untuk mengukur kemampuan menjawab pertanyaan 5W+1H dan menceritakan ulang isi cerita. Adapun rincian pelaksanaannya adalah

1. Observasi: Dilakukan untuk mencatat respons non-verbal anak (fokus, antusiasme, ekspresi wajah).
2. Penilaian Bahasa Reseptif: Dilakukan melalui sesi tanya jawab terstruktur (menggunakan metode 5W+1H) dan kemampuan menceritakan ulang setelah setiap sesi bercerita selesai.

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian dibagi menjadi dua sesi dengan alur cerita yang berbeda:

1. Sesi 1 (Tanpa Boneka Tangan): Guru bercerita dengan metode membaca cerita dari buku tanpa menggunakan boneka tangan.
2. Sesi 2 (Dengan Boneka Tangan): Guru bercerita menggunakan media Boneka Tangan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan data kualitatif setiap anak dari Sesi 1 dan Sesi 2, kemudian menarik kesimpulan mengenai peningkatan atau penurunan kualitas Bahasa Reseptif (daya ingat,

pemahaman perintah/pertanyaan, dan kemampuan retelling cerita).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dilakukan secara kualitatif-komparatif, membandingkan kualitas Bahasa Reseptif (fokus, antusiasme, kemampuan menjawab 5W+1H, dan kemampuan retelling) dari 15 subjek penelitian pada dua perlakuan yang berbeda (Sesi 1: Konvensional dan Sesi 2: Boneka Tangan). Temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga pola utama: Pola Peningkatan Signifikan, Pola Kualitas Stabil, dan Pola Kasus Kontras.

1. Pola Peningkatan Signifikan (9 Anak)

Pola ini menunjukkan efektivitas Boneka Tangan yang unggul dalam meningkatkan fokus, keberanian, dan daya ingat, terutama pada anak-anak yang pada Sesi 1 cenderung pasif, terganggu, atau kurang fokus. Sembilan subjek mengalami peningkatan drastis pada Sesi 2, di antaranya adalah Zehan, Azzahra, Zalikha, Memey, Calvin, Zada, Malik, Zakwan, dan Hala.

a) Peningkatan Fokus dan

Inisiatif Reseptif: Anak-anak yang memiliki kendala fokus di Sesi 1 menunjukkan perubahan yang signifikan. Calvin misalnya, di Sesi 1 tidak mendengar cerita, lebih banyak melamun, saat sesi tanya jawab tidak memberikan respon apapun, saat diminta menceritakan kembali hanya memberikan respon tubuh dengan menggelengkan kepala. Namun di Sesi 2, ia menjadi sangat antusias mendengarkan, bahkan sesekali tersenyum melihat boneka tangan yang sedang bercerita. Pada saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pun Calvin bisa menjawab dan sempat menyampaikan pendapatnya tentang imajinasinya terhadap suara boneka dengan fisik di dunia nyata, serta bisa menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh boneka tangan meskipun tidak terlalu lengkap. Kasus serupa dialami Malik, yang di Sesi 1 asik bermain sendiri tanpa mendengarkan cerita, gugup

sehingga tidak menjawab pertanyaan, dan tidak mau menceritakan kembali dengan alasan tidak tahu. Di Sesi 2, saat boneka tangan baru saja muncul, Malik langsung menunjukkan ketertarikannya dengan respon tubuh yang terlihat, seperti duduk dengan rapi, fokus melihat kedepan, dan sesekali posisi tubuh agak berdiri karena penasaran dengan boneka tangan yang ada di depan. Meskipun Malik tidak mengangkat tangan saat sesi tanya jawab, namun saat ditanya Malik bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan berinisiatif untuk maju kedepan saat peneliti meminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh boneka tangan meskipun harus dibantu oleh peneliti dalam menyusun kalimat.

b) Mendorong Keberanian dan

Keaktifan: Boneka Tangan berhasil memicu keberanian berpartisipasi (Bahasa Ekspresif) yang didasari oleh pemahaman (Bahasa Reseptif) yang lebih baik. Zehan, yang di Sesi 1 tampak murung, tidak

mau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, dan tidak mau mengulang cerita, di Sesi 2 tampak antusias dan bersemangat, meskipun terlihat malu-malu, Zehan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan mau maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan peneliti meskipun alurnya tidak terstruktur. Zalikha (Sesi 1 terlihat asik mengobrol dengan teman sebelahnyanya, tidak mau maju kedepan untuk bercerita) dan Azzahra (Sesi 1 tidak bercerita) di Sesi 2, justru keduanya terlihat berlomba menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dan semangat mengangkat tangan saat peneliti meminta anak-anak untuk menceritakan kembali. Hal ini menunjukkan hasil yang luar biasa karena cerita yang disampaikan oleh Zalikha dan Azzahra tersampaikan secara lengkap.

c) Peningkatan Kualitas dan Daya Ingat: Anak yang sudah baik pun mengalami penguatan. Abhi dan Zaqwan,

yang sudah aktif di Sesi 1 baik dari segi bahasa tubuh, menjawab pertanyaan dan bercerita kembali. Di Sesi 2 menunjukkan ekspresi yang sangat senang dan wajah yang bahagia, serta secara eksplisit menyatakan lebih menyukai Boneka Tangan karena mudah diingat dan karakter yang lucu. Hala, yang di Sesi 1 memiliki respon tubuh yang baik, aktif saat sesi tanya jawab dan mampu menceritakan kembali meskipun masih terbata-bata, di Sesi 2 ia selalu angkat tangan dan menjawab dengan antusias, serta mampu bercerita dengan lancar. Hal ini menandakan peningkatan signifikan pada keaktifan dan pemahaman. Sama halnya dengan Memey, di Sesi 1 hanya duduk mendengarkan dengan ekspresi wajah yang datar, namun ia mau mengangkat tangan saat sesi tanya jawab dan bisa bercerita kedepan untuk mengulang cerita meskipun ada sedikit cerita yang terlewat. Di sesi 2 Memey semakin menunjukkan peningkatan, terlihat dari

Memey yang menunjukkan wajah bahagia selama Sesi 2 berlangsung, keaktifan menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali cerita dengan urut.

2. Pola Kualitas Stabil dan Preferensi Media (1 Anak)

Pola ini hanya terlihat pada subjek Sena. Kualitas Bahasa Reseptifnya, terutama kemampuan retelling cerita, tetap stabil dan baik di kedua sesi (Sena bisa mengulang kembali ceritanya dengan lengkap). Namun, secara preferensi, Sena menyatakan sangat tertarik dengan metode cerita yang memakai boneka, meskipun di Sesi 2 ia tidak terlalu antusias dalam menjawab pertanyaan dibandingkan Sesi 1. Hal ini menunjukkan bahwa metode boneka tangan dapat menjadi daya tarik kuat meskipun tidak selalu meningkatkan hasil kognitif pada anak yang sudah memiliki kemampuan dasar yang baik.

3. Pola Kasus Kontras dan Kritis (5 Anak)

Lima subjek menunjukkan performa yang lebih optimal pada Sesi 1 atau mengalami kendala spesifik pada Sesi 2, yang

memberikan batasan pada efektivitas Boneka Tangan. Subjek yang termasuk dalam pola ini adalah Zada, Darel, Kiya, Keenan, dan Rizki.

a) Isu Durasi sebagai

Penghambat Fokus:

Kasus Keenan dan Rizki sangat menonjol dengan alasan yang sama. Keduanya menyatakan lebih menyukai Sesi 1 (buku) karena jika bercerita menggunakan boneka tangan itu durasinya sangat lama. Meskipun pada kenyataannya, persoalan durasi ini tentu sudah menjadi bahan pertimbangan peneliti di awal, dan implementasi Sesi 1 maupun 2 pun hanya memiliki selisih waktu yang sedikit. Namun, peneliti tetap menghargai pendapat yang telah disampaikan anak. Keenan, yang di Sesi 1 sangat aktif menjawab pertanyaan dan bisa menceritakan kembali meskipun tidak urut, di Sesi 2 Keenan sedikit menjawab pertanyaan tetapi mau menceritakan kembali dengan lengkap. Sementara Rizki, meskipun wajahnya sangat

senang di Sesi 2, ia tidak mau maju menceritakan kembali karena alasan lupa akan ceritanya. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penyampaian yang terlalu panjang (dramatisasi boneka) dapat membebani rentang perhatian dan memori anak, meskipun media visualnya menarik.

b) Penurunan Antusiasme dan Kebingungan Respons: Darel mengalami kontras yang signifikan, meskipun saat Sesi 1 berlangsung fokus darel terbagi antara tatapannya ke peneliti yang sedang bercerita dan tangannya yang asik bermain dengan temannya, tetapi ia bisa menjawab pertanyaan dari peneliti dengan yakin. Namun di Sesi 2 meskipun ia menunjukkan bahasa tubuh yang baik, seperti duduk dengan rapi dan pandangan fokus ke boneka tangan, Darel terlihat kebingungan dalam menjawab. Saat kegiatan bercerita berakhir, Darel mengatakan bahwa ia lebih tertarik sesi pertama dengan alasan lebih menyukai cerita yang dibaca

bukan melalui boneka tangan. Zada, yang sangat antusias di Sesi 1 terlihat dari bahasa tubuh, kemampuan menjawab pertanyaan, dan bisa menceritakan kembali dengan lancar, namun di Sesi 2 sedikit kurang bersemangat dan sesekali terlihat bermain bersama temannya. Bahkan saat diminta menceritakan kembali, Zada hanya menggelengkan kepala dan menolak bercerita.

c) Penurunan Kepercayaan Diri: Kiya di Sesi 1 dapat menjawab pertanyaan dan mau bercerita sedikit, namun di Sesi 2 Kiya tidak ada menjawab pertanyaan sama sekali dan tidak berani bercerita kedepan, dengan kesimpulan lebih tertarik ke sesi 1 dan kurang mempunyai percaya diri di Sesi 2.

Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa Boneka Tangan adalah media yang mendukung untuk meningkatkan Bahasa Reseptif anak (mayoritas 10 dari 15 anak), terutama bagi anak-anak yang pasif. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada

keterampilan guru dalam memajemen waktu dan alur cerita agar tidak menimbulkan kejenuhan (seperti pada Keenan dan Rizki) atau mengalihkan fokus dari konten cerita ke elemen dramatisasi saja (seperti pada Darel dan Kiya).

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif yang membandingkan dua metode bercerita ini menyimpulkan bahwa penggunaan Boneka Tangan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan Bahasa Reseptif anak Kelompok B di TK IT Al Muthmainnah Kota Jambi. Keberhasilan utama metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan stimulasi visual dan dramatisasi yang sangat menarik, yang terbukti efektif dalam mengatasi kendala fokus dan partisipasi aktif yang dialami oleh mayoritas subjek. Anak-anak yang semula cenderung pasif, mudah teralihkan, atau menunjukkan kegugupan saat diminta merespons, mengalami perubahan signifikan menjadi lebih antusias, berani menjawab pertanyaan, dan mampu menceritakan kembali alur cerita dengan lebih detail. Temuan ini

mengindikasikan bahwa media yang konkret dan interaktif berhasil menjembatani pemahaman lisan dan memori jangka pendek anak usia dini.

Meskipun demikian, efektivitas Boneka Tangan memiliki batasan yang perlu dicermati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak berlaku secara universal. Sebagian kecil subjek mengalami penurunan fokus atau antusiasme pada sesi Boneka Tangan, dengan keluhan bahwa durasi bercerita terasa terlalu lama. Kondisi ini menyebabkan kejenuhan dan mengganggu daya ingat, sehingga menggarisbawahi pentingnya faktor manajemen waktu dalam penerapan media. Ada pula anak yang menunjukkan preferensi lebih kuat terhadap metode bercerita sederhana menggunakan buku. Oleh karena itu, kesimpulan ini menekankan bahwa Boneka Tangan adalah alat yang efektif, namun harus diterapkan dengan pertimbangan yang cermat terhadap karakteristik dan rentang perhatian setiap anak.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disarankan kepada pendidik PAUD untuk mengintegrasikan Boneka Tangan secara terencana dan terukur dalam kegiatan pengembangan Bahasa Reseptif.

Namun, implementasi media ini harus disertai dengan pengendalian durasi penyampaian cerita yang ketat, agar tidak melebihi batas waktu konsentrasi optimal anak, sehingga potensi kejenuhan dapat dihindari. Fleksibilitas dalam penggunaan media juga penting, yaitu dengan tetap menyediakan variasi stimulasi. Untuk pengembangan ilmu lebih lanjut, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menguji temuan ini secara kuantitatif dengan sampel yang lebih luas, serta melakukan studi mendalam yang secara spesifik menganalisis variasi durasi bercerita untuk menentukan batas waktu yang paling efektif dalam penggunaan Boneka Tangan..

DAFTAR PUSTAKA

- Delfita, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. 1(5).
- Rizaldi, F. (2008). *Pengertian Bahasa Lisan Defenisi-Pengertian Bahasa Ekspresif*. (on line). Vol 1 No. 2. (<http://organisasi.Orang/Defenisi-Pengertian Bahasa Lisan.com>).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, I. K. D. (2015) "Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan Performance of E," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, no. 1: 87–100, <http://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.178>.
- Junaedi, I. (2019): "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2: 19–25.
- Khasanah, N. (2016). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada

- Anak Kelompok B TK (http/www.children
PERTIWI II Metuk clinic.com).
Mojosongo Boyolali Yusuf, S. (2016). *Psikologi
Tahun Ajaran Perkembangan Anak
2015/2016 (Doctoral dan Remaja*. Bandung:
dissertation. Universitas Remaja Rosdakarya.
Muhammadiyah
Surakarta).
- Moeslichatoen (2004). *Metode
Pengajaran*. Jakarta:
Rineka Cipta
- Papalia, D. E., Olds, S. W., &
Feldman, R. D. (2009).
Human Development.
New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span
Development*. New
York: McGraw-Hill
Education. (Nanda)
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar
Pendidikan Anak Usia
Dini (Edisi Revisi)*.
Jakarta: Campustaka
- Sutarman, M., & Asih. (2016).
*Manajemen Pendidikan
Anak Usia Dini, Filosofi,
Konsep, Prinsip, dan
Aplikasi*. Bandung:
Pustaka Setia.
- Widodo Judarwanto. (2008).
*Perkembangan bicara
dan Bahasa
Perkembangan Bahasa
Anak Pra Sekolah*. (on
line) Vol.1 No. 3